

**KEPEMIMPINAN ISLAM  
DALAM WAYANG PURWA  
(Tela'ah Terhadap Cerita Baratayuda)**



**SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
STRATA SATU

OLEH:

**DIDI AHMAD RIYADI**

NIM. 96 1218 93

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Salah satu bentuk karya seni yang dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang kulit Jawa, karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika. Pentas wayang kulit menyajikan aspek-aspek dan problem-problem kehidupan manusia baik individu maupun yang kolektif dalam bahasa dan idiom simbolik yang langsung menyentuh jiwa khalayak secara subtil penuh rasa. Masyarakat Jawa dengan budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, tapi di dalam masyarakat sendiri ada 2 persepsi mengenai wayang ini, yaitu : 1). Wayang dianggap sebagai suatu hal yang biasa ( bagi yang mengerti wayang), 2). Wayang dianggap sebagai hal yang luar biasa , bahkan suatu yang suci yang ada sebagai realita kehidupan dan tokoh-tokohnya seolah-olah adalah nenek moyangnya , baik dalam jalur mitos, legenda, maupun sejarah.

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan, yaitu sejak dari fungsi sebagai alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (magic religious) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah hingga kemudian menjadi obyek ilmiah, sekarang ini banyak orang mengatakan bahwa wayang kulit adalah kesenian yang tinggi martabatnya bahkan mendapat predikat wayang kulit adalah kesenian klasik tradisional adiluhung.

Perang Baratayuda merupakan perang antara Pandawa dan Kurawa, awalnya cerita ini adalah sindiran terhadap perang antara kerajaan Kediri dan kerajaan Jenggala yang termasuk masih saudara sendiri. Sedangkan dalam alam Jawa dan Islam perang Baratayuda ini diartikan sebagai perang kebaikan melawan kejahatan, yaitu perang untuk mengendalikan hawa nafsu yang ada di dalam diri kita. Dengan demikian perang Baratayuda ini selain nilai yang bersifat pribadi juga nilai bersifat social dan ini bias di lihat dari sifat dan tingkah laku para tokoh wayang. Oleh karena itu nilai sangat erat hubungannya dengan tindakan juga selalu diukur melalui tindakan, sehingga nilai yang dapat di ambil dari cerita Baratayuda ini adalah kepemimpinan Islam yang mendasarkan kepada sifat dan tindakan para tokoh wayang baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk social.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang di peroleh.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Wayang merupakan salah satu media dakwah yang sangat berhasil guna menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa. 2). Perang Baratayuda dalam alam kejawaan dan pengaruh ajaran Islam adalah perang antara kebaikan melawan kejahatan, dengan maksud manusia mampu memerangi nafsu-nafsu yang terdapat dalam diri sendiri yaitu nafsu amarah, nafsu sufiah, nafsu lawamah, dan nafsu mutmainnah.3) Perang Baratayuda dalam arti yang lebih luas adalah perang antara kebaikan dan kebatilan yang ada dalam masyarakat secara umum.

**Drs. Badrun Alaena, MSl**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Didi Ahmad Riyadi

Lamp. : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fak. Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara :

Nama : Didi Ahmad Riyadi

NIM : 96121893

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM WAYANG PURWA**

**(Tela'ah Terhadap Cerita Baratayuda)**

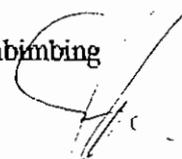
Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Yogyakarta, 17 Mei 2001 M  
23 Shafar 1422 H

Pembimbing



**Drs. Badrun Alaena, MSl**  
NIP. 150 253 322



## HALAMAN MOTTO

Allah Berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125 :

ادع إلي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن ، إنَّ  
ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النحل ١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.\*

---

\* Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm.421.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Almamater Tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ayah - Bunda dan kakak-kakak tercinta
- Calon Istriku tercinta dan Anaku yang kelak akan lahir

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله الذي نزل الفرقان على عبده ليكون نذيرا. أشهد أن لا إله إلا  
الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على محمد بن  
عبدا لله الذي أرسله الله بشيرا ونذيرا وداعيا إلى الله بإذنه وسراجا  
منيرا.

Tiada kalimat yang pantas dipanjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi kecuali ucapan rasa syukur, karena berkat rahmat dan 'inayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM WAYANG PURWA (Tela'ah Terhadap Cerita Baratayuda).

Teriring shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah mengajarkan makna hakiki tentang kehidupan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak bantuan dan dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil, oleh karena itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih serta penghormatan yang tulus penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Machasin, MA., selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, segenap dosen, staf dan seluruh civitas akademika.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II HUBUNGAN WAYANG DENGAN ISLAM .....	15
A. Wayang Pra Islam Dan Masa Islam .....	15
B. Wayang Sebagai Bahasa Lambang .....	22
C. Hakekat Dalang dalam Wayang .....	24
D. Unsur-unsur Islam dalam Wayang .....	28

BAB III RANGKUMAN CERITA BARATAYUDA.....	38
A. Asal-usul Pandawa Dan Kurawa .....	38
B. Sebab-sebab Perang Baratayuda .....	42
C. Perang Baratayuda .....	49
BAB IV KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM CERITA BARATAYUDA.....	63
A. Teori Kepemimpinan Dalam Islam.....	63
B. Kesempurnaan Sejati.....	67
C. Pemimpin Yang Jujur .....	74
D. Pemimpin Yang Adil Dan Amanah .....	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
I Daftar Isitilah.....	I
II. Curriculum Vitae Penyusun .....	III

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang kulit Jawa. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika.<sup>1)</sup> Pentas wayang kulit menyajikan aspek-aspek dan problem-problem kehidupan manusia baik yang individu maupun yang kolektif dalam bahasa dan dengan idiom simbolik yang langsung menyentuh jiwa khalayak secara subtil penuh rasa.<sup>2)</sup>

Masyarakat Jawa dengan budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang Jawa mengenal wayang, anak-anak kecil pun mengenal wayang dengan baik. Wayang, karena begitu memasyarakat bahkan menimbulkan beberapa mitos di kalangan masyarakat, mereka lupa bahwa wayang berasal dari cerita yang dibuat oleh manusia. Orang Indonesia terutama yang Jawa dan yang merasa “ngerti wayang” pada umumnya menerima wayang secara apa adanya sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari dan sudah semestinya begitu, tidak perlu dipermasalahkan.<sup>3)</sup> Namun bagi orang Jawa yang awam sebaliknya, menonton dan mencintai

---

<sup>1)</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm 16.

<sup>2)</sup> *Ibid.*, hlm.9

<sup>3)</sup> *Ibid.*

wayang semula hanyalah naluri dan tradisi. Lama kelamaan kecintaan inipun menimbulkan fanatisme. Bukan pada wayang secara keseluruhan, namun sampai pada tokoh-tokoh tertentu pada wayang itu sendiri. Akhirnya memuja dan memitoskan. Itulah sebabnya ada kuburan Prabu Darmakusuma di Demak.<sup>4)</sup>

Bahkan lebih jauh dari itu sampai-sampai ada anekdot yang hidup di kalangan penggemar wayang : bahwa seorang dalang mempergelarkan wayang di Madura, jangan sekali-kali membuat Prabu Baladewa raja negeri Mandura kalah. Sebab kalau kalah orang Madura akan mengamuk, dia (si dalang) bisa babak belur. Itu hanya disebabkan oleh nama yang hampir sama antara Madura dan Mandura sehingga menganggap kalau Prabu Baladewa adalah nenek atau kakek moyangnya.<sup>5)</sup>

Dari persepsi tersebut ada dua hal yang cukup menarik yaitu :

1. Wayang dianggap sebagai suatu hal yang biasa (bagi yang mengerti wayang)
2. Wayang dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa, bahkan suatu yang "suci" yang ada sebagai realita kehidupan dan tokoh-tokohnya seolah-olah adalah nenek moyangnya, baik dalam jalur mitos, legenda maupun sejarah.

Dari kedua hal tersebut merasa perlu bagi penulis untuk membuka sisi dan aspek-aspek yang spesifik dari dunia wayang. Menyuguhkan wayang dalam sifatnya yang falsafi dan memperkenalkan wayang dengan wajahnya

---

<sup>4)</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Wanita*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1977), hlm 11.

<sup>5)</sup> *Ibid.*, hlm 12.

yang memancarkan nilai-nilai yang diperlukan bagi tata hidup dan kehidupan sehari-hari.

Melihat wayang sama halnya melihat kaca rias yang dilihat bukan kacanya, melainkan apa yang ada dalam kaca itu (bayangan lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku bagi segala umur seperti halnya cermin. Walaupun kaca itu dipergunakan bagi segala umur tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena bagi yang tua akan melihat “kesepuhannya”, bagi yang muda akan melihat “kedewasaannya”, bagi anak akan melihat “keremajaannya”. Maka wajar jika wayang dianggap sebagai bahasa lambang bahkan menjadi “ensiklopedi hidup”.<sup>6)</sup>

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan, yaitu sejak dari fungsi sebagai alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (*magic religius*) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi objek ilmiah. Sekarang banyak orang mengatakan bahwa wayang kulit adalah kesenian yang tinggi martabatnya, bahkan memberi predikat bahwa : wayang kulit adalah kesenian klasik tradisional adiluhung<sup>7)</sup>

Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak

---

<sup>6)</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hlm 39.

<sup>7)</sup> Sri Mulyono, *Wayang. (asal-usul, filsafat dan masa depannya)*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1978), hlm 2.

hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, dan kejujuran. Suri tauladan tidak hanya lewat cerita saja, beberapa tokoh cerita menunjukkan sifat atau perangai sebagai gambaran kehidupan manusia dalam masyarakat.

Pertunjukan wayang pada mulanya (sebelum Islam), difungsikan sebagai alat upacara-upacara ritual dan keagamaan untuk memanggil roh nenek moyang. Tetapi setelah Islam datang wayang mengalami perubahan yang sangat besar dan seolah-olah berganti dengan wujud yang baru sama sekali dan tidak mirip dengan wayang beber. Perbedaan ini bukan hanya dalam bentuk lukisannya, tetapi juga cara memainkannya. Kalau dulu pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembar, maka sejak zaman para wali, dilukis terperinci, satu tokoh terpisah dengan yang lain. Bentuk lukisan tidak lagi menghadap seperti dahulu, melainkan miring, dilukis dari samping. Bentuk badan serta perimbangan anggota-anggota badannya tidak lagi bentuk manusia normal, tetapi justru lebih jauh dari sifat-sifat (bentuk) manusia biasa.<sup>8</sup>

Perubahan yang dilakukan oleh para wali pada wayang – bentuknya yang menghadap menjadi miring – dikarenakan ada pertalian dengan hukum agama Islam yaitu bertentangan dengan syara', juga dengan maksud menghindari syirik. Sebagaimana hadits Nabi SAW.

---

<sup>8</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, (Bandung : Al Ma'arif, 1977), hlm.27.

عَنْ أَبِي عُمَرَ زَيْدِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِنَّ  
 الَّذِينَ يَتَمَتَّعُونَ بِهَذِهِ الصُّنُوفِ يُعَذِّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنَالُ لَهُمْ  
 أَحْسَبُ إِنَّمَا خَلَقْتَهُمْ. (الحدِيثُ الْمَعْرُوفُ بِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ص ١٥٥)

Artinya : Dari Ibnu Umar r.a.bahwasannya rosulullah saw. Bersabda :  
 Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar akan disiksa pada hari  
 kiamat, dikatakan kepada mereka hidupkanlah apa yang kamu ciptakan. (  
 Bukhori dan Muslim, Hlm.655).

Wajah kehinduan yang ada pada wayang telah berubah menjadi wajah  
 yang penuh dengan keislaman sebagaimana yang kita saksikan sekarang. Hal  
 ini dilakukan karena raja dan rakyat sangat menyukai wayang dan tidak bisa  
 dipisahkan dari kebudayaan mereka. Kemudian seni wayang dijadikan sebagai  
 alat dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Ini juga menunjukkan  
 betapa besar peran wali dalam perkembangan kebudayaan, khususnya seni  
 wayang kulit di Jawa ini.

Setelah merubah bentuk wayang, para wali juga melengkapi wayang  
 dengan hiasan-hiasan, seperti *kelat bahu* (hiasan pangkal lengan), *gelang*  
*keroncong* (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada punggung),  
*jamang* (hiasan kepala) dan lain-lain. Selanjutnya para wali juga membuat  
 lakon-lakon baru untuk menunjukkan kebenaran ajaran Islam, seperti  
 Dewa ruci, Petruk Jadi ratu, Jimat Kalimasada, Mustakaweni dan lain-lain.<sup>9</sup>

Di antara lakon-lakon wayang yang terkenal adalah cerita yang  
 dikarang oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada zaman Jayabaya (1135-

<sup>9</sup> Effendy Zarkasi, *Op. Ctt*, hlm.31.

1157). Cerita Baratayuda berisikan perang antara Pandawa dan Kurawa. Peperangan ini terjadi karena perselisihan untuk memperebutkan kerajaan Astina. Dalam Piagam Astina disebutkan bahwa Prabu Drestarasta dikuasakan atas negara Astina sampai Pandawa dewasa.<sup>10)</sup> Kemudian dari akal dan tipu muslihat Dewi Gandari dan Sakuni, negara Astina terus menerus menjadi sengketa antara Pandawa dan Kurawa.

Untuk melanggengkan kekuasaannya, pihak Kurawa selalu berusaha bagaimana menyingkirkan atau membinasakan lawan politiknya (pihak Pandawa). Berbagai macam cara mereka lakukan baik itu yang sifatnya lunak atau kasar. Usaha Kurawa untuk membunuh keluarga Pandawa ini dapat dilihat pada kejadian di Balai Sigala-gala. Di tempat inilah Kurawa bermaksud mengadakan pembunuhan massal terhadap keluarga Pandawa yaitu sewaktu acara pesta namun usaha ini dapat digagalkan.<sup>11)</sup>

Selain dari usaha itu pihak Kurawa masih melakukan usaha politik yang lain seperti dalam permainan dadu. Dalam permainan itu pihak Kurawa dengan segala kepandaian politiknya dapat memenangkan permainan. Dan sebagai hukuman terhadap pihak yang kalah atau Pandawa adalah hukuman buang selama tiga belas tahun. Dari permainan ini pihak Kurawa ternyata bisa mengusir keluarga Pandawa dari negara Astina

Usaha untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan para Kurawa berani melakukan dengan cara kekerasan dan kelicikan. Lawan harus dipukul

---

<sup>10)</sup> *Ensiklopedi Wayang Purwa 1*, (Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen P&K), hlm. 253

<sup>11)</sup> *Majalah Cempala*, edisi Bima, November 1996, hlm.10.

tanpa ampun dan sahabat yang menjadi terlalu kuat harus dijegal sebelum menjadi ancaman. Untuk mempertahankan kekuasaan kawan yang paling dekat pun harus dikhianati dan cita-cita paling luhur harus di kesampingkan.<sup>12)</sup> setidaknya demikianlah prinsip politik yang dilakukan oleh para Kurawa, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya perang Baratayuda.

Adapun nilai Islam yang dapat dipetik dari cerita Baratayuda adalah nilai kebenaran, nilai keadilan serta nilai kejujuran atau bertanggungjawab terhadap apa yang pernah dijanjikannya. Nilai kebenaran ini seperti halnya yang dilakukan pihak Pandawa untuk meminta haknya atas negara Astina berdasarkan piagam Astina. Prabu Drestarasta sebagai orang yang diserahi amanat kekuasaan ternyata tidak bisa lagi dipercaya. Karena ia telah menyerahkan kekuasaan itu pada putranya. Dengan demikian ia telah menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Sifat jujur bisa dilihat dari sikap tokoh-tokoh wayang yang selalu bertanggungjawab terhadap janjinya seperti yang dilakukan oleh Adipati Karna.

## B. Identifikasi Masalah

Selama dalam pertumbuhannya, wayang kulit telah melalui berbagai macam zaman dengan tidak usang karena umur. Tak lekang karena panas dan tak lapuk karena dinginya zaman. Proses semacam ini tentu akan menimbulkan pertanyaan: mengapa wayang sudah lebih dari 3000 tahun masih tetap mendarah daging, tetap digemari dan dihayati serta dijunjung

---

<sup>12)</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik, Butir-Butir Pemikiran Kritis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 115.

tinggi oleh masyarakat? Jawabannya, karena pertunjukan wayang itu berisi hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam lapangan keduniaan (*lahiriah*) maupun dalam lapangan mental spiritual (*batiniah*).

Wayang adalah bahasa lambang sehingga apa yang ada dalam pertunjukan wayang adalah lambang. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan lambang tersebut kiranya perlu dijelaskan kembali makna lambang-lambang itu. Dalam suasana yang Islami tentunya lambang-lambang itupun harus disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Islam. Ini semua dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang dianggap menyimpang dari agama – karena wayang sebagai media dakwah Islam.

Perang Baratayuda merupakan perang antara Pandawa dan Kurawa. Cerita ini pada awalnya adalah sebagai sindiran terhadap perang yang terjadi antara kerajaan Kediri dan kerajaan Jenggala yang masih termasuk saudara sendiri.<sup>13)</sup> Sedangkan dalam alam Jawa dan Islam perang Baratayuda diartikan sebagai perang kebaikan melawan kejahatan. Yang dimaksud adalah dapat mengendalikan nafsu-nafsu yang ada di dalam diri kita.<sup>14)</sup> Dengan demikian nilai yang bisa diambil dari perang Baratayuda adalah selain nilai yang bersifat pribadi, juga nilai yang bersifat sosial. Ini semua dilihat dari sifat dan tingkah laku para tokoh wayang, oleh karena itu nilai sangat erat hubungannya dengan tindakan, nilai juga selalu diukur melalui tindakan.<sup>15)</sup> Sehingga nilai

---

<sup>13)</sup> Sri Mulyono, *Wayang, (asal-usul, filsafat dan masa depannya)*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1978), hlm. 69

<sup>14)</sup> S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. (Semarang: Dahara Prize, 1995) hlm. 138

<sup>15)</sup> Eka Darma Putra, *Etika Sederhana Untuk Semua*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), hlm. 21

yang akan diambil dari cerita Baratayuda dalam skripsi ini adalah nilai kepemimpinan Islam yang mendasarkan kepada sifat dan tindakan para tokoh wayang baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Sedikit uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah, skripsi ini akan memfokuskan pembahasan tentang wayang kulit purwa dengan cerita perang Baratayuda yakni kepemimpinan Islam yang terkandung di dalamnya. Kemudian dapat kami ajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara seni wayang kulit sebagai kebudayaan dan sumber nilai dengan agama Islam?
2. Bagaimana kepemimpinan Islam yang digambarkan dalam lakon Baratayuda?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam masuk dalam dunia pewayangan?
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman dalam cerita Baratayuda.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk menambah wawasan penulis mengenai kebudayaan nasional khususnya dalam bidang perwayangan.

- b. Untuk memberikan pemahaman kepada penggemar wayang akan arti yang tersirat dalam pewayangan, khususnya mengenai cerita Baratayuda.
- c. Untuk memberikan sumbangan referensi sebagai kelengkapan khazanah ilmu pengetahuan.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi, dilakukan tinjauan terhadap penulisan terdahulu mengenai wayang dan sekaligus untuk membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti :

1. Ir. Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* , Pen. CV Haji Masagung, Jakarta, 1977. Buku ini menceritakan tokoh-tokoh dalam lakon Baratayuda, perebutan Kerajaan Astina antara Pandawa dan Kurawa. Di sana dijelaskan beberapa sifat dan karakter dari masing-masing tokoh wayang. Seperti sifat dan tingkah laku para Pandawa sebagai lambang kebaikan dan Kurawa sebagai lambang dari perbuatan jahat. Karena wayang adalah bahasa lambang, maka perlu diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata dan norma yang berlaku.
2. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (compendium)* yang diterbitkan oleh Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen Kebudayaan Departemen P dan K. Buku ini penting karena menjelaskan bagaimana perang Bratayuda itu terjadi yang dimulai dari sebab-sebabnya, hingga perang Bratayuda babak I sampai dengan babak VIII dan munculnya Parikesit.

3. Sadam, *Unsur-unsur Mistik Islam Dalam lakon Dewa Ruci Pada Wayang Purwa*, Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun, 1995. Di dalamnya diterangkan bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu dengan menempuh beberapa cara mulai dari syari'ah, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Dengan demikian skripsi ini melihat wayang dari sudut filsafat dan tasawuf.
4. Muti'ah, *Wayang Purwa Studi Banding Pada Masa Pra Demak Dan Pasca Demak*, Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1995. Dalam skripsinya menguraikan perkembangan kesenian wayang dari zaman Mataram I, kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit.

Dari beberapa buku dan skripsi yang penulis temui, kiranya belum ada yang membahas wayang mengenai cerita Baratayuda. Dalam skripsi ini akan dibahas nilai-nilai kepemimpinan Islam pada wayang purwa yang terkandung dalam cerita Baratayuda, yang di karang oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada zaman Prabu Jayabaya kerajaan Kediri (1135-1157).

#### F. Metode Penelitian.

Metode adalah upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara runtut dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>16)</sup> Sedangkan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>17)</sup> Adapun tujuan

---

<sup>16)</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah; Dasar Metodologi dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 139

<sup>17)</sup> Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Pres, 1985), hlm 32

metode historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara menyimpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>18)</sup>

Metode Historis ini terdiri dari empat tahap:

1. Heuristik atau pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini akan dilakukan dengan cara *library research*, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter.<sup>19)</sup> Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan, karenanya pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku tentang wayang yang memuat lakon perang *Baratayuda* serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga penelitian ini akan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Pengumpulan data ini kami lakukan dengan mewawancarai orang-orang yang berkompeten dalam dunia pewayangan, seperti dalang atau mistikus Jawa. Ini dilakukan karena sampai saat sekarang kebudayaan wayang masih terus membudaya dan berkembang dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

2. Verifikasi atau kritik sumber

---

<sup>18)</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 16

<sup>19)</sup> Tatang W. Anwari, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm 135

<sup>19)</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1997) hlm 99

Setelah data diperoleh, maka dilakukan verifikasi data supaya dapat dihasilkan data yang valid. Dalam kritik sumber ini, para ahli sejarah melakukan terhadap dua segi yaitu otentisitas atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.<sup>20)</sup> Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber dengan menyelidiki segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan penelusuran yang berdasarkan pada proses-proses kesaksian.<sup>21)</sup>

### 3. Interpretasi atau penafsiran.

Dalam menganalisis data digunakan pola pikir :

- a. Induktif, yaitu cara berfikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus dirangkai menjadi suatu hal yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu cara berfikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>22)</sup>

### 4. Historiografi atau Penulisan.

Setelah melakukan langkah-langkah yang tersebut di atas sebagai langkah terakhir adalah penyajian dalam bentuk tulisan yang sederhana dan mudah dipahami.

Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan politik, yakni dipergunakan untuk mengkaji dan mengungkapkan berbagai aspek politik yang senantiasa terjadi dalam kerangka struktural kekuasaan, yang

---

<sup>20)</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1997) hlm. 99

<sup>21)</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi dan Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1998), hlm. 64-66

<sup>22)</sup> Winarno Surakhmad *Op.Cit.*, hlm. 139

menghasilkan kekuasaan sosial, ideologi serta sistem nilai. Ini semua sangat menentukan pola pikir dari pelaku politik.<sup>23</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka pembahasannya akan dibagi dalam beberapa bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi sejarah wayang yang terdiri dari asal-usul dan macam-macam wayang, wayang sebagai bahasa lambang (simbol), hakekat dalang di balik wayang, unsur-unsur Islam dalam pewayangan.

Bab ketiga berisi tentang cerita perang Baratayuda, asal-usul Pandawa dan Kurawa. Sebab-sebab terjadinya perang Baratayuda, rangkuman perang Baratayuda.

Bab keempat berisi kepemimpinan Islam yang terdapat dalam cerita Baratayuda, yang meliputi : Teori kepemimpinan Islam, Nilai Kesempurnaan, Sikap pemimpin yang jujur, Sikap pemimpin yang adil.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

---

<sup>23</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 167.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang dipaparkan dalam skripsi ini, akhirnya penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Wayang merupakan salah satu media dakwah yang sangat berhasil guna dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa. Sebelumnya wayang berfungsi sebagai alat upacara-upacara ritual dan keagamaan orang hindu dan budha. Tetapi setelah Islam datang (para wali) merubah fungsi wayang sebagai alat dakwah. Wayang yang semula bentuknya menghadap dirubah menjadi miring atau dilukis dari samping. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan hukum Islam, yang dimaksudkan untuk menghindari syirik. Selanjutnya para wali juga melengkapi wayang dengan hiasan-hiasan, serta mengubah lakon-lakon baru untuk menunjukkan kebenaran ajaran-ajaran Islam.
2. Perang Baratayuda dalam alam kejawen dan pengaruh ajaran Islam adalah perang antara kebaikan melawan kejahatan. Dalam arti yang khusus perang ini dimaksudkan agar setiap manusia mampu memerangi nafsu-nafsu yang terdapat dalam diri sendiri yakni nafsu amarah, nafsu *sufiah*, nafsu *lawanah* dan nafsu *mutmainnah*. Semua nafsu ini terdapat dalam diri manusia. Untuk itu setiap manusia hendaknya dapat

mengendalikan nafsu-nafsu tersebut supaya dapat mencapai kesempurnaan hidup yakni hidup yang dikehendaki oleh al-Quran dan as-Sunah. Karena jihad yang paling besar adalah jihad melawan hawa nafsu. Keberhasilan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya akan sangat mempengaruhi perilaku kehidupannya baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.

3. Perang Baratayuda dalam arti yang lebih luas adalah perang antara kebaikan dan kebatilan yang ada dalam masyarakat secara umum. Kebaikan dan kejahatan selalu ada di sekitar kita, untuk itu wayang berpesan untuk memerangnya –“*Setya Budya Pangekes Dur Angkara*”- yakni menguatkan kesadaran yang baik (dilambangkan dengan Pandawa), memusnahkan (dengan Baratayuda) untuk menghilangkan *Dur Angkara* (nafsu-nafsu jahat/dilambangkan dengan tokoh Kurawa). Ketidakadilan pertama kali dilakukan oleh Prabu Drestarasta yang telah memberikan hak Pandawa kepada Duryudana atau Kurawa. Sifat adil bagi pemimpin dalam Islam adalah suatu keharusan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pemikir Islam. Karena keadilan akan membawa masyarakat kesejahteraan dan ketentraman dalam hidup. Kemudian sikap jujur bagi seorang pemimpin juga sangat diharapkan, sehingga masyarakat tidak selalu dibohongi oleh para pemimpinnya. Bahkan akan selalu menjunjung tinggi kepercayaan kepada mereka. Untuk itu dalam ungkapan Jawa terkenal dengan “*Sabda Pandita Ratu, tan kena wola-wali.*” Perkataan

seorang raja/pemimpin tidak boleh diulang-ulang. Selain menimbulkan kebingungan rakyat juga rawan akan konflik yang bisa mengakibatkan kehancuran baik terhadap diri sendiri maupun suatu negara.

## B. Saran

1. Kepada para dalang semoga dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalang adalah guru, juru dakwah, budayawan dan sesepuh yang selalu diharapkan nasehat-nasehatnya. Dengan demikian akan tercapai misi dari wayang itu sendiri yakni madu basa (kedewasaan individu), madu rasa (kedewasaan sosial), madu brata (kedewasaan spiritual).
2. Kepada para penggemar wayang, mudah-mudahan dapat mengambil nilai-nilai yang tinggi yang terdapat dalam wayang yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada khalayak umum, kebudayaan wayang kulit adalah kebudayaan nasional yang harus selalu dilestarikan dan dikembangkan. Karena selain sebagai kebudayaan juga mengandung unsur-unsur nilai yang dapat kita tiru dan kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam wayang mudah-mudahan akan tercapai suatu kehidupan yang damai dan tenteram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro. *Filsafat Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1986)
- Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang Asal-usul, Jenis dan Cirinya*. (Semarang Dahara Prize, 1986)
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997)
- Budiono Herususanto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta : Hanindita, 1991)
- Bahauddin Mudhory. *Menjelajah Angkasa Luar*. (Surabaya : Pustaka Progresif, 1989)
- Celvin S. Hall dan Garner Lindzly. *Teori-teori Holistik (Organistik Fenomenologi)*. (Yogyakarta : Kanisius, 1996)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : Thoha Putra, 1989)
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi dan Metode Sejarah*. (Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 1989)
- Efendi Zarkasi. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. (Bandung : Al-Ma'arif, 1977)
- Eka Darma Putra. *Etika Sederhana untuk Semua*. (Jakarta : Gunung Mulia, 1999)
- Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Wayang Purwa I* (Jakarta : tt)
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II*. (Jakarta : Rineka Cipta : 1992)
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- \_\_\_\_\_ *Filsafat Kebudayaan Politik, Butir-Butir Pemikiran Kritis*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Hatrun Nasution. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1993)

- Hazim Amir. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991)
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bintang Budaya, 1997)
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Noto Susanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 19985)
- M. Dawam Raharjo. *Ensoklopedi Al-Qur'an : Tafsir Soslul Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta : Paramadina, 1996)
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa Kesalehan Versusu Kebatnan*. (Yogyakarta : LKiS, 1999)
- M. Sholeh. *Mahabarata*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Lu'lu wal Marjan(Kumpulan Hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim) Jilid I terj. Ghazali Mukri*.(Surabaya : Al-Ikhlash, 1996)
- Muhammad Yasir Nasution. *Manusia Meburut Al-Ghazali*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)
- Muslih Usa dan Aden Wijdan. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1997)
- P. A. Van der Weij. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Pandam Guritno. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983)
- R. NG. Kertapradja. *Baratayuda*. Alih Aksara dan Bahasa Sudibyo Z.H (Jakarta : Departemen P dan K Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989)
- R. Poedjosoebroto. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. (Jakarta : Pradnya Paramita, 1978)
- S. Haryanto. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. (Semarang : Dahara Prize, 1995)

- Soerjanto Poespowardjodjo dan K. Bertens. *Sekitar Manusia*. (Jakarta : Gramedia, 1983)
- Sri Mulyono. *Symbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1979)
- \_\_\_\_\_ *Wayang dan Karakter Wanita*. (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1987)
- \_\_\_\_\_ *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1987)
- \_\_\_\_\_ *Wayang Asal Usul, filsafat dan Masa Depan*. (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1978)
- Sudarsono, Ratna Astuti, IW. Pantja Sunjata. *Lakon Carangan dan Cerita Pahlawan dalam Pewayangan dan Sastra Jawa*. (Yogyakarta : Departemen P dan K, 1986)
- Sujananto. *Sabda Pandhita Ratu*. (Semarang : Dahara Prize, 1993)
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sunardi DM. *Baratayuda*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)
- Tatang W. Anwari. *Menyusun Rencan Penelitian*. (Jakarta : Rajawali, 1996)
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metodologi dan Teknik*. (Bandung : Tarsito, 1990)

## *Lampiran I*

### DAFTAR ISTILAH

1. *Dalang* adalah orang yang memainkan pertunjukan wayang kulit. Dia juga sebagai ketua dalam segala hal.
2. *Wayang* adalah boneka manusia atau binatang yang terbuat dari kulit atau kayu.
3. *Kelir* adalah sesuatu yang terbentang atau tergelar. Bayang yang dipertunjukkan nampak pada kelir.
4. *Blencong* adalah lampu yang dipakai dalam pertunjukan wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus, lampu ini berada diatas dalang.
5. *Kotak* tempat untuk menyimpan wayang, kotak tersebut terbuat dari kayu, yang terdiri dari dua bagian dan dipertemukan dengan tanpa engsel, yaitu dengan wadhah dan bagian tutup yang terpisah.
6. *Kepyak* adalah suatu alat yang terdiri 3 atau 4 lempengan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang dan mengeluarkan bunyi : "Pyak"
7. *Patet* adalah pembagian waktu dalam pertunjukan wayang. Patet dibagi menjadi tiga : Patet Nem dimulai dari pukul 21:00 sampai dengan 00:00, Patet Sanga dimulai dari pukul 00:00 sampai pukul 03:00 dan Patet Manyura yang dimulai pukul 03:00 sampai 06:00.
8. *Gamelan* adalah alat-alat musik dalam pertunjukan wayang seperti ; Gong, Kenong, Kendang, dan sebagainya.
9. *Batang pisang* adalah tempat untuk menancapkan wayang.

10. *Cempula* adalah suatu alat yang terbuat dari kayu atau tembaga yang digunakan oleh dalang sebagai pukulan saat memberikan kode-kode dalam pertunjukan wayang.
11. *Wiyaga* atau *penayagan* adalah para penabuh gamelan.
12. *Waranggana* adalah penyanyi atau sinden dalam pertunjukan wayang.
13. *Laras* adalah irama musik dalam pertunjukan wayang. Laras ini dibagi menjadi tiga ; laras Slendro, laras Pelog dan laras Barang.
14. *Adigang* adalah sifat sombong karena mengandalkan kedudukan yang dimilikinya.
15. *Adigung* adalah sifat sombong karena mengandalkan kepandaian dan kepintaran yang dimilikinya.
16. *Adiguna* adalah sifat sombong karena keberanian dan kepintaran bersilat lidah.

*Lampiran II*

**CURICULUM VITAE PENYUSUN**

Nama : Didi Achmad Riyadi

Tempat dan tanggal Lahir : Ciamis, 02 Desember 1977

Alamat Asal : Maruyung Sari, Padaherang, Ciamis, Jawa Barat

Pendidikan :

1. Tahun 1988, Sekolah Dasar Negeri Paledah IV Padaherang.
2. Tahun 1991, Madrasah Tsanawiyah Kertajaya Padaherang.
3. Tahun 1994, Madrasah Aliyah PP. EL- BayanMajenang Cilacap.

Orang Tua :

Ayah : Solehudin

Ibu : Muslihatun

Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil.

Alamat : Maruyung Sari, Padaherang, Ciamis, Jawa Barat